

SOSIAL & BUDAYA

SYAR-I

Pengembangan Nilai-Nilai Syariah Dalam Merespon Dinamika Masyarakat dan Kemajuan Iptek

Abdul Wahab Abd. Muhaimin

Perkawinan Tungku Cu (Cross-Cousin Marriage) di Manggarai: Antara Adat dan Agama

Yohanes S. Lon

Revitalisasi Hukum Ekonomi Syariah di Pesantren Madura Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat

Harisah

Dispensasi Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam

Kamarusdiana, Ita Sofia

Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd

Sahilah Masarur Fatimah

Survei Existing Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Praktik Bisnis Islam

Di Kabupaten Bogor

Syarifah Gustiawati Mukri, Suyud Arif, Ahmad Mukri Aji

Tradisi Jolenan Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Anggun Rafiqah Aushaf

Salam

Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i

VOL. 7 NO. 1 (2020)

Diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i mengkhususkan diri dalam
pengkajian ilmu-ilmu Sosial dan Budaya dalam dimensi Syariah.
Terbit tiga kali dalam satu tahun di setiap bulan April, Agustus, dan Desember.

Redaktur Ahli

Muhammad Amin Suma (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
A Salman Maggalatung (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Asep Saepudin Jahar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Ahmad Mukri Aji (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
JM Muslimin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Muhammad Munir (IIU Islamabad Pakistan)
Euis Amalia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Tim Lindsey (Melbourne University Australia)
Raihanah Azahari (University Malaya Malaysia)
Ahmad Tholabi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Ahmad Hidayat Buang (University Malaya Malaysia)

Pemimpin Redaksi

Erwin Hikmatiar

Sekretaris Redaksi

Muhammad Ishar Helmi

Redaktur Pelaksana

Mara Sutan Rambe
Indra Rahmatullah
Nur Rohim Yunus

Tata Usaha

Imas Novita Juaningsih
Azizah Ratu Buana

Alamat Redaksi

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda 95 Ciputat Jakarta 15412 Telp. (62-21) 74711537, Faks. (62-21) 7491821
Website: www.fsh-uinjkt.net, E-mail: jurnal.salam@uinjkt.ac.id
Permalink: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>



Saib

Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i

Menyambut baik kontribusi dari para ilmuwan, sarjana, profesional, dan peneliti dalam disiplin ilmu hukum untuk dipublikasi dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan yang ketat.

DAFTAR ISI

1-20

Pengembangan Nilai-Nilai Syariah Dalam Merespon Dinamika Masyarakat dan Kemajuan Iptek

Abdul Wahab Abd. Muhaimin

21-34

Perkawinan Tungku Cu (Cross-Cousin Marriage) di Manggarai: Antara Adat dan Agama

Yohanes S. Lon

35-48

Revitalisasi Hukum Ekonomi Syariah di Pesantren Madura Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat

Harisah

49-64

Dispensasi Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam

Kamarusdiana, Ita Sofia

65-74

Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd

Sahilah Masarur Fatimah

75-94

Survei Existing Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Praktik Bisnis Islam Di Kabupaten Bogor

Syarifah Gustiawati Mukri, Suyud Arif, Ahmad Mukri Aji

95-104

Tradisi Jolenan Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Anggun Rafiqah Aushaf

Tradisi Jolenan Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*

Anggun Rafiqah Aushaf¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga



[10.15408/sjsbs.v7i1.13684](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13684)

Abstract

Purworejo is one of the districts in Central Java which is rich in natural and human resources. One of the various regional cultural traditions that is still preserved in Purworejo Regency, precisely in Somongari Village, Kaligesing District is *merti-deso* or village-cleansing and commonly called Jolenan. This study was dissected using a qualitative method with an ethnographic communication approach. For the deepening of the analysis observations and interviews were conducted with respondents who were involved in the Jolenan Customary Ceremony. The results showed that the communicative situation in the Jolenan Customary Ceremony was walking in a sacred manner. The traditional Jolenan ceremony is a tradition that is carried out every two years on the Javanese calendar, *Seloso Wage Day* in Sapar Month. Communicative events in Jolenan Traditional Ceremony are traditions that contain myths in them. Broadly speaking, the purpose of the Jolenan Traditional Ceremony is as an expression of gratitude and thanks to Allah SWT for the abundant produce of the earth and also as a tribute to the ancestors of the Sumongari Village, *Eyang Kedono-Kedini*. In the Jolenan Customary Rite there are ten stages in it namely: environmental cleanliness and tombs, making and decorating Jolen, *tirakatan* night, festivity of the Rukun Tetangga, installation of offerings, performing arts, welcoming events, Jolen carnival, large festivals, and *tayuban*. Communicative actions in the Jolenan Customary Ceremony namely regarding the statement of the people of Sumongari Village on the crops given by Allah SWT and the request of the people of Sumongari Village so that the village occupied is always given an abundance of crops continuously.

Keywords: Traditional Communication, Jolenan Traditional Ceremony, values, social, religious, symbolic

Abstrak

Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya. Satu dari berbagai tradisi kebudayaan daerah yang sampai saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Purworejo, tepatnya di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing adalah *merti-deso* atau bersih-desa dan biasa disebut Jolenan. Penelitian ini dibedah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Untuk pendalaman analisis dilakukan observasi dan wawancara dengan para responden yang berperan dalam Upacara Adat Jolenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam Upacara Adat Jolenan yaitu berjalan dengan sakral. Upacara adat Jolenan

* Diterima: 18 November 2019, Revisi: 17 Desember 2019, Diterbitkan 11 Februari 2020.

¹ Anggun Rafiqah Aushaf adalah peneliti pada Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah. E-mail: Anggunrafiqahaushaf19@gmail.com

merupakan tradisi yang dilakukan setiap dua tahun sekali pada penanggalan Jawa yaitu hari Selo Wage pada Bulan Sapar. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Jolenan merupakan tradisi yang mengandung mitos di dalamnya. Secara garis besar tujuan dilakukannya Upacara Adat Jolenan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Sumongari yaitu Eyang Kedono-Kedini. Dalam ritual Upacara Adat Jolenan terdapat sepuluh tahapan di dalamnya yaitu: kebersihan lingkungan dan makam, membuat dan menghias Jolen, malam tirakatan, kenduri Rukun Tetangga, pemasangan sesaji, pentas kesenian, acara sambutan, kirab Jolen, kenduri besar, dan tayuban. Tindak komunikatif dalam Upacara Adat Jolenan yaitu mengenai pernyataan masyarakat Desa Sumongari atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT dan permohonan masyarakat Desa Sumongari agar desa yang ditempati selalu diberikan kelimpahan hasil bumi secara terus menerus.

Kata kunci: Komunikasi Tradisional, Upacara Adat Jolenan, nilai, sosial, religious, simbiolik

Pendahuluan

Menurut Effat Al-Sharqawi, kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan peradaban lebih menekankan pada manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis.²

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu:

- a. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dalam masyarakat.
- c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.³

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang paling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sedang masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beragam. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Kebudayaan adalah cara berpikir dan cara manusia untuk menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai perangkat nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari. Pada umumnya ia dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat. Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu.⁴ Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila

² Yatim, 1999: 1.

³ Koentjaraningrat, 1985: 5.

⁴ N.R. Yunus, Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia, Jakarta: Jurisprudence Press, 2012. Hlm.55

tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya tidak merasakan manfaat lagi.

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan Jawa yang populer di Desa Somongari kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah tradisi *Jolenan*. Masyarakat Desa somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo masih menghormati kebudayaan yang dimiliki. Tradisi Jolenan telah ada sejak jaman Majapahit (abad 15) yaitu sejak jaman pemerintahan Raden Lokajaya di desa Somongari. Namun pada masanya, tradisi *Jolenan* tidak semeriah sekarang, tradisi *Jolenan* dahulu hanya sekedar berdoa bersama dan makan bersama.

Tradisi Jolenan ini rutin dilakukan tiap dua tahun sekali pada bulan Sapar. Alasan kenapa dilaksanakan setiap bulan Sapar karena dipercaya masyarakat setempat bahwa bulan tersebut dianggap baik oleh masyarakat. Selain itu karena memang setiap bulan Sapar biasanya bertepatan dengan masa panen masyarakat desa Sumongari.

Jolenan diwujudkan dalam bentuk gabungan tersebut dari anyaman bamboo atau ancak yang ditutup dengan anyaman daun aren muda yang mengandung makna, bahwa segi empat di bawah menggambarkan hubungan sesama manusia di dunia, kemudian ke atas semakin mengerucut dimaksudkan semua kegiatan dunia ini pada akhirnya menyatu untuk menyembah kepada Allah SWT. Iring-iringan Jolenan, disertai berbagai kesenian yang ada di desa tersebut seperti Incling, Barongan, Warokan, Jaran Kepang, Ndolalak, Rebana dll.

Pada prosesi tradisi Jolenan diawali dengan pertama, Malam Tirakatan. Tirakatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Somongari dimulai sekitar pukul 21.00 WIB. Acara tirakatan diikuti oleh masyarakat Somongari yang beragama Islam, acara tersebut berupa membaca Tahlil, surat Yasin, dan doa bersama. Kedua, Kenduri Lingkungan. Kenduri ini dilaksanakan pada pagi hari di setiap kelompok RT. Setiap RT tersebut membawa tumpeng yang kemudian dipilih enam tumpeng sebagai pengisi Jolen dan didoakan bersama. Ketiga, pemasangan sesaji di Makam Leluhur. Kegiatan ini dilakukan oleh juru kunci dengan meletakkan sesaji, membaca Yasin, Tahlil dan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk memohon ijin kepada leluhur. Keempat, Pentas Kesenian. Pentas kesenian dilakukan di halaman makam Kedono-Kedini dan disaksikan oleh penonton. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai bentuk persembahan terhadap salah satu leluhur. Kelima, Kirab Jolen. Kirab Jolen diyakini masyarakat sebagai bentuk membagikan berkah kepada seluruh masyarakat. Perjalanan kirab mengelilingi desa sebagai harapan agar berkah dapat merata ke seluruh desa.

Tradisi Jolenan mempunyai keunikan sendiri yang tidak menyerupai tradisi-tradisi daerah lain. Jolenan berasal dari kata “ojo dan lalen”, yang berarti jangan lupa. Maka tradisi Jolenan ini sangat dimanfaatkan sebagai sarana menjaga silaturahmi, terutama bagi masyarakat Somongari yang merantau ke luar kota. Hal tersebut dapat diamati ketika Jolenan dilaksanakan dengan jumlah masyarakat perantauan yang pulang lebih banyak dari pada saat hari raya Idul Fitri.

Perantauan yang tergabung dalam paguyuban Somongari (PAKES) selalu memberikan bantuan saat acara Jolenan dilaksanakan. Bantuan tersebut semata-mata tidak terbentuk materiil saja, melainkan bantuan immateriil juga mereka berikan. Mengingat bahwa setiap acara Jolenan akan dilaksanakan, para perantau selalu memaksakan diri pulang kampung untuk mengikuti acara ini.

Penulis memilih tradisi Jolenan sebagai kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan tradisi Jolenan saat ini bukan semata-mata hasil warisan saja melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat Desa Somongari untuk mempertahankan budaya mereka. Bertolak dari berbagai paparan diatas, penulis ingin mengetahui faktor yang menyebabkan tradisi Jolenan masih bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Somongari baik masyarakat setempat maupun masyarakat perantauan hingga membuat mereka masih gigih melaksanakan dan melestarikan tradisi Jolenan tersebut.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan ingin memberi suatu batasan pada penegasan judul dan rumusan masalah agar hasil yang dicapai lebih terstruktur dan terarah. Ruang lingkup yang ingin diteliti yaitu tentang apa saja faktor penyebab tradisi Jolenan masih dipertahankan dan dilestarikannya. Maka dari itu penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Jolenan*? Apa makna simbolik aktivitas dalam tradisi *Jolenan*? Mengapa tradisi *Jolenan* masih bertahan dan tetap dilestarikan?

Metode Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktifitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan juga menggunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik untuk memperoleh data yang relevan. Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Menurut Arif Furchan, penelitian kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yaitu: pengumpulan data, seleksi data, analisis data, dan penulisan laporan.⁶ Sumber data dalam penelitian ini berupa informan, tempat, peristiwa, aktivitas, dokumen dan benda-benda budaya yang dapat mendukung data penelitian ini. Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dan teknik snowball sampling.

⁵ Taufiq Akbar Sidik, *Tradisi Jolenan Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, skripsi 2016, hlm. 1-12.

⁶ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.21.

Makna Simbolik Aktivitas dalam Upacara Adat Jolenan

Pertama; Aktivitas Kebersihan Lingkungan dan Makam.

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yakni, membersihkan jalan, makam, Balai Desa dan lingkungan sekitar. Makna dari aktivitas tersebut yaitu: memupuk rasa gotong royong karena kerja bakti tersebut dilaksanakan secara gotong royong, mengajarkan kepada masyarakat desa Somongari agar mengetahui asal-usul mereka. Aktivitas membuat Jolen. Proses pembuatannya dilaksanakan secara bersama-sama di setiap kelompok RT. Hal tersebut memiliki makna agar rasa kebersamaan masyarakat dalam satu RT tersebut senantiasa terpelihara dengan baik sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

Kedua; Aktivitas Malam Tirakatan. Aktivitas yang dilakukan pada malam tirakatan, yaitu membaca Tahlil, membaca surat Yasin serta diakhiri dengan berdoa bersama. Makna dari aktivitas tersebut yakni: mendoakan para leluhur dan anggota keluarga masyarakat desa Somongari yang telah meninggal agar diberikan tempat yang baik di sisi Tuhan Yang Maha Esa, merupakan wujud doa bersama oleh masyarakat desa Somongari agar acara Jolenan yang akan dilaksanakan esok hari berjalan lancar. Aktivitas Kenduri Lingkungan. Aktivitas yang dilakukan masyarakat pada saat kenduri lingkungan, yaitu berdoa bersama dan membagikan tumpeng kepada masyarakat. Makna dari aktivitas doa bersama adalah untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah serta memohon kepada Tuhan agar masyarakat diberi keselamatan, baik berupa keselamatan badan maupun hasil panen dan lingkungan. Makna membagikan tumpeng yaitu membagikan sedekah kepada masyarakat dalam satu RT secara merata. Pemerataan tersebut dimaknai masyarakat sebagai bentuk pembelajaran untuk gemar bersedekah.

Ketiga; Aktivitas Pemasangan Sesaji.

Aktivitas yang dilakukan juru kunci pada saat berada di makam para leluhur antara lain: membakar kemenyan, nembung atau minta izin, meletakkan sesaji, membaca Tahlil dan berdoa. Membakar kemenyan dilakukan sebagai wujud uluk slam (mengucapkan salam) kepada para leluhur. Nembung (minta izin) memiliki makna untuk memberitahukan kepada para leluhur bahwa pada hari tersebut masyarakat desa Somongari akan melaksanakan upacara adat Jolenan, meletakkan sesaji memiliki makna memberi sesaji kepada leluhur agar turut serta merasakan makanan yang disajikan pada pelaksanaan upacara adat Jolenan, membaca Tahlil dan berdoa memiliki makna mendoakan para leluhur agar diberi tempat yang baik di sisi Tuhan.

Keempat; Aktivitas Pentas Kesenian.

Kelompok kesenian yang akan mengikuti kirab Jolen wajib melakukan pantas di depan makam Kedono-Kedini. Makna dari aktivitas yang dikenal sebagai tokoh penggemar berbagai kesenian, sebagai bentuk minta izin agar dalam pementasan dapat berjalan dengan lancar, tanpa mengalami hambatan.

Kelima; Aktivitas Acara Protokoler.

Acara protokoler memiliki makna kepedulian beberapa kalangan terhadap upacara adat Jolenan. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam bentuk sambutan yang diberikan oleh beberapa tokoh masyarakat mengenai upacara adat Jolenan. Aktivitas lain yang dilakukan dalam acara protokoler adalah pemukulan Gong yang dilakukan oleh Bupati Purworejo. Aktivitas tersebut dimaknai sebagai tanda dimulainya kirab Jolen.

Keenam; Aktivitas Kirab Jolen.

Banyak aktivitas dalam kirab Jolen yang mengandung makna simbolik. Berikut uraian lebih rinci mengenai aktivitas dan makna aktivitas tersebut. Pertama, kirab Jolen diawali dari depan makam Kedono-Kedini memiliki makna sebagai wujud penghormatan kepada Eyang Kedono-Kedini. Kedua, perjalanan kirab menuju ke arah timur memiliki makna memetik hasil bumi, perjalanan ke arah barat memiliki makna menjual hasil panen, yaitu kearah pasar atau kota. Selanjutnya, perjalanan kembali ke Balai Desa memiliki makna kembali pulang ke rumah. Ketiga, selama dalam perjalanan kirab, pasukan kirab dilarang terputus atau memiliki jarak terlalu jauh antara kelompok yang satu dengan yang lain. Hal tersebut memiliki makna agar berkah dan Jolenan tersebut merata kepada seluruh masyarakat desa Sumongari dari ujung timur hingga ujung barat. Keempat, aktivitas memperebutkan Jolen bagi masyarakat desa Sumongari memiliki makna berupa harapan agar hasil bumi Sumongari diperebutkan banyak orang atau laku keras di pasaran. Kelima, selain itu, ada masyarakat Somongari yang memaknai kirab Jolen sebagai bentuk membagikan sedekah kepada masyarakat lain, yaitu melalui makanan serta buah-buahan yang digunakan untuk menghias Jolen dan kemudian diperebutkan oleh penonton. Keenam, aktivitas memperebutkan Jolen bagi penonton memiliki makna sebagai bentuk mencari berkah atau ngalap berkah. Mereka percaya bahwa makanan atau buah-buahan yang digunakan sebagai penghias Jolen memiliki berkah dan manfaat.

Ketujuh; Aktivitas Kenduri Besar.

Kenduri besar dilaksanakan di depan makam Kedono-Kedini memiliki makna untuk menghormati Eyang Kedono-Kedini sebagai leluhur desa Sumongari. Aktivitas yang dilakukan pada saat kenduri besar adalah doa bersama dan memperebutkan tumpeng. Doa bersama bertujuan untuk mendoakan para leluhur dan memohon keselamatan untuk semua masyarakat. Aktivitas memperebutkan tumpeng memiliki dua makna, yaitu bagi penonton sebagai sarana mendapatkan berkah, begi masyarakat desa Sumongari perebutan tumpeng sebagai salah satu bentuk sedekah karena tumpeng yang digunakan sebagai sarana kenduri berasal dari masyarakat.

Kedelapan; Aktivitas Tayuban.

Tayub adalah hiburan yang wajib ada ketika upacara adat Jolenan dilaksanakan. Peraturan mengenai kaharusan tersebut memiliki makna, yaitu untuk menghormati Eyang Kedono-Kedini sebagai salah satu leluhur desa Sumongari yang sangat menyukai hiburan tersebut. Tayub juga memiliki makna sebagai sarana kerukunan bagi warga desa Somongari. Hal tersebut dapat dilihat asal kata Tayub, yaitu dari kereta basa "Tayub" =ditata supaya guyub. Sebelum melakukan pementasan, penari Tayub harus

menari terlebih dahulu di depan makam Kedono-Kedini. Aktivitas tersebut memiliki makna sebagai penghormatan dan mohon izin kepada Eyang Kedono-Kedini.

Nilai Religius dalam Upacara Adat Jolenan

Upacara adat Jolenan merupakan tradisi yang erat hubungannya dengan kepercayaan atau agama. Oleh karena itu, tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan agama atau disebut dengan nilai religious. Secara keseluruhan pelaksanaan tradisi Jolenan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil panen yang melimpah. Nilai religious berikutnya dapat dipetik dari nama upacara tersebut, yaitu Jolenan. Jolenan berasal dari kata "Jolen" yang berarti jangan lupa. Kata "jangan lupa" memiliki beberapa pengertian, yaitu jangan lupa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan lupa kepada jasa leluhur termasuk kepada tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu.

Tradisi Jolenan juga dimanfaatkan sebagai sarana menjaga silaturahmi terutama bagi masyarakat Somongari yang merantau ke luar kota. Hal tersebut dapat diamati ketika Jolenan dilaksanakan, jumlah masyarakat perantauan yang pulang lebih banyak daripada saat hari raya Idul Fitri. Membiasakan masyarakat untuk gemar memberikan sedekah kepada orang lain. Hal tersebut dapat diamati melalui keikhlasan masyarakat untuk membuat berbagai jenis makanan yang digunakan sebagai sarana upacara adat Jolenan, seperti tumpeng, ayam panggang, jadah dan makanan-makanan pelengkap lainnya.⁷

Pengolahan tradisi masyarakat menjadi tradisi Islam, menurut Ali Sodikin dilakukan melalui proses adopsi, adaptasi, dan integrasi. Oleh karena itu, setia tradisi masyarakat harus dipandang sebagai sebuah produk yang bernilai luhur dan mengandung kearifan lokal. Tradisi yang sudah berlaku harus di devaluasi bertentangan apa tidak dengan prinsip tauhid.⁸

Wawancara dengan Bapak Subagyo : " Jolenan itu dari kata Jolen yang maknanya Ojo Kelalen atau kita harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki kepada kami berupa hasil bumi." "Setelah diarak, jolen kemudian diletakkan di halaman Pesarean Eyang Kedhono-Kedhini yang tak jauh dari balai desa untuk ritual kenduri dan doa. Jolen kemudian diperebutkan oleh pengunjung."⁹

Wawancara dengan Mas Purnomo: "Ribuan yang hadir, bahkan dari luar Purworejo seperti dari Magelang, Kebumen, Yogyakarta dan sekitarnya. Bahkan pada tahun 2015 ada tamu dari Malaysia juga, dan yang sekarang ada turis dari Jerman.

⁷ Sri endahwati, dkk, *Upacara Adat Jolenan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, vol 1 No. 1. 2012.

⁸ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam & Budaya Lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*, Kalimedia, Yogyakarta 2018. hlm. 21.

⁹ Subagyo, Wawancara dengan Pak Lurah Desa Somongari

Festival ini juga dianggap seperti hari raya, warga perantauan yang saat hari raya Idul Fitri tidak mudik justru mudik pas ada jolenan ini,"¹⁰

Kesimpulan

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumongari dalam serangkaian upacara adat Jolenan merupakan suatu simbol dan memiliki makna berupa pesan yang ditujukan kepada masyarakat desa sumongari. Aktivitas-aktivitas tersebut memiliki makna simbolik sebagai berikut: 1) membersihkan lingkungan dan makam memiliki makna agar masyarakat mengetahui asal-usul mereka, menghormati jasa leluhur dan membina rasa gotong royong; 2) membuat Jolen yang dilakukan secara bersama-sama memiliki makna untuk membina rasa kebersamaan; 3) malam tirakatan memiliki makna wujud doa bersama agar acara Jolenan berjalan dengan lancar; 4) kenduri lingkungan memiliki makna sebagai wujud syukur serta doa bersama untuk keselamatan masyarakat dan sebagai sarana membina rasa gemar bersedekah; 5) pemasangan sesaji memiliki makna memberitahukan dan mohon izin kepada para leluhur bahwa masyarakat akan melaksanakan Jolenan; 6) pentas kesenian di depan makam Kedono-Kedini memiliki makna sebagai persembahan, penghormatan dan mohon izin kepada Eyang Kedono-Kedini; 7) acara protokoler memiliki makna kepedulian berbagai masyarakat termasuk pemerintah kabupaten terhadap acara tersebut; 9) kirab Jolen bagi masyarakat Somongari memiliki makna membagikan sedekah; 10) perjalanan kirab antara kelompok yang satu dengan yang lain dilarang terputus memiliki makna agar rezeki masyarakat desa Somongari tidak terputus; 11) perjalanan kirab kearah timur memiliki makna memetik hasil panen, kearah barat memiliki makna menjual hasil pane dan kembali ke timur memiliki makna pulang kembali kerumah; 12) perebutan Jolen bagi masyarakat desa Somongari memiliki makna hasil panen masyarakat laku keras dan di perebutkan banyak orang, sedangkan bagi penonton perebutan Jolen memiliki makna mencari berkah; 13) kenduri besar memiliki makna sebagai bentuk doa bersama agar diberi keselamatan; 14) perebutan tumpeng dalam kenduri besar bagi penonton memiliki makna mencari berkah, sedangkan bagi masyarakat desa Somongari tumpeng-tumpeng tersebut sebagai bentuk sedekah; 15) panen Tayub (ledhek) menari di depan makam Kedono-Kedini memiliki makna sebagai persembahan, penghormatan dan mohon izin kepada Eyang Kedono- Kedini.



¹⁰ Subagyo, Wawancara dengan Pak Lurah

Nilai religious yang dapat dipetik dari upacara adat Jolenan antara lain mengajak masyarakat agar: 1) jangan lupa untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) jangan melupakan jasa leluhur; 3) gemar bersedekah; dan 4) senantiasa membina silaturahmi.



Daftar Pustaka

- Akbar Sidiq, Taufiq. (2016). *“Tradisi Jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”*. Tersedia dalam skripsi.
- Andrianto, A. (2010). *“Makna Simbolik Ritual Adat Tengger”*. Tersedia dalam Jurnal Patrawidya. Volume 11. Nomor 3.
- Ratmanto, Teguh. (2019). *“Komunikasi Tradisional Upacara Adat Jolenan”*. Google scholar artikel.
- Ummatin, Khoiro. (2018). *“Sejarah Islam & Budaya Lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat”*. Tersedia dalam buku. Kalimedia, Yogyakarta.
- Subagyo, Bapak Lurah Di Desa Somongari. Wawancara Di lakukan pada Pukul 10.13, Hari Sabtu, tgl 23 November 2019.
- Purnomo, Warga Desa Somongari. Wawancara Di lakukan pada Pukul 10.13, Hari Sabtu, tgl 23 November 2019.
- Maggalatung, A.S.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. *How The Law Works*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2014.
- Yunus, N.R. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Jurisprudence Press, 2012



PEDOMAN TEKNIS PENULISAN BERKALA ILMIAH

1. Artikel adalah benar-benar karya asli penulis, tidak mengandung unsur plagiasi, dan belum pernah dipublikasikan dan/atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah dapat berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia, Inggris, Arab, maupun bahasa Rusia;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam ranah ilmu hukum Positif;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
 - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
 - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dengan alamat lengkap, dan alamat e-mail;
 - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia antara 80-120 kata;
 - d. Sistematika penulisan naskah adalah sebagai berikut:
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi penulis, dan e-mail;
 - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, antara 80-120 kata;
 - 4) Kata-kata kunci, antara 2-5 konsep yang mencerminkan substansi artikel;
 - 5) Pendahuluan;
 - 6) Sub judul (sesuai dengan keperluan pembahasan);
 - 7) Penutup; dan
 - 8) Pustaka Acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan sedapat mungkin terbitan 10 tahun terakhir).
 - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70 gram, ukuran A4, margin: atas 3,5 cm, bawah 3,5 cm, kiri 3,5 cm, dan kanan 3,5 cm;
 - f. Panjang Naskah antara 13 s.d. 15 halaman, spasi 1, huruf Palatino, ukuran 11;
 - g. Pengutipan kalimat. Kutipan kalimat ditulis secara langsung apabila lebih dari empat baris dipisahkan dari teks dengan jarak satu spasi dengan ukuran huruf 10 point. Sedangkan kutipan kurang dari empat baris diintegrasikan dalam teks, dengan tanda apostrof ganda di awal dan di akhir kutipan. Setiap kutipan diberi nomor. Sistem pengutipan adalah *footnote* (bukan *bodynote* atau *endnote*). Penulisan *footnote* menggunakan sistem turabian. Setiap artikel, buku, dan sumber lainnya yang dikutip harus tercantum dalam pustaka acuan;
 - h. Pengutipan Ayat Alquran dan Hadis. Ayat yang dikutip menyertakan keterangan ayat dalam kurung, dengan menyebut nama surah, nomor surah, dan nomor ayat, seperti (Q.s. al-Mu'min [40]: 43). Pengutipan Hadis menyebutkan nama perawi (H.r. al-Bukhārī dan Muslim) ditambah referensi versi cetak kitab Hadis yang dikutip. Hadis harus dikutip dari kitab-kitab Hadis standar (*Kutub al-Tis'ah*);
 - i. Cara pembuatan *footnote*. *Footnote* ditulis dengan font Palatino size 9, untuk pelbagai sumber, antara lain:

- 1) Buku: nama utuh penulis (tanpa gelar), *judul buku* (tempat terbit: penerbit, tahun terbit), cetakan, volume, juz, halaman. Contoh: Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 10.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Roscoe Pound, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, (Jakarta: Bharata, 1963), h. 15;
 - 1) Jurnal, contoh: Nur Rohim, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 157.
 - 2) Artikel sebagai bagian dari buku (antologi), contoh: Hikmahanto Juwana, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012), h. 127.
 - 3) Artikel dari internet, contoh: Ahmad Tholabi Kharlie, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 4) Artikel dari majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 5) Makalah dalam seminar, contoh: Jimly Asshiddiqie, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- j. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
- 1) Buku, contoh: Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Pound, Roscoe, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, Jakarta: Bharata, 1963.
 - 3) Jurnal, contoh: Rohim, Nur, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014).
 - 4) Artikel sebagai bagian dari buku, contoh: Juwana, Hikmahanto, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012.
 - 5) Artikel yang dikutip dari internet, contoh: Kharlie, Ahmad Tholabi, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 6) Majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 7) Makalah dalam seminar, contoh: Asshiddiqie, Jimly, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- k. Penutup: artikel ditutup dengan kesimpulan;
- l. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum waktu penerbitan (April, Agustus. dan Desember) dengan mengupload pada laman OJS jurnal pada alamat <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam> atau dikirim langsung via e-mail ke: jurnal.salam@gmail.com atau nurrohimyusus@uinjkt.ac.id.[]



SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Berkala ilmiah ini mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu sosial dan kebudayaan dalam dimensi Syariah, dan berupaya menyajikan pelbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam berkala ilmiah ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili berkala ilmiah dan atau lembaga afiliasi penulisnya.



23561459